

## Urgensi Peran Manajemen Kesiswaan Dalam Mental Health Pelajar

Yudi Sahara

Universitas KH. Mukhtar Syafaat

Corresponding Author: Yudi Sahara, E-Mail: [Yudisahara220502@gmail.com](mailto:Yudisahara220502@gmail.com)

Published: June, 2025

---

### ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap urgensi peran strategis manajemen kesiswaan dalam mendukung kesehatan mental pelajar di lingkungan sekolah menengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterlibatan manajemen kesiswaan dalam menciptakan kultur sekolah yang sehat secara psikologis serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan mental siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus yang dilakukan di MTs Islamiyah Bumi Agung, Lempuing, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru BK, dan siswa; observasi partisipatif; dokumentasi kebijakan; serta analisis rekaman audio. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK masih terbatas secara struktural dan fungsional, pelatihan untuk wakasek kesiswaan terkait isu kesehatan mental belum tersedia, dan kultur sekolah sangat menentukan kondisi mental siswa. Program seperti "Teman Curhat", "Sahabat Inklusi", dan keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan terbukti memperkuat ketahanan psikologis pelajar. Dengan demikian, dibutuhkan integrasi menyeluruh antara manajemen kesiswaan dan layanan psikososial sekolah untuk menciptakan lingkungan yang sehat secara mental dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan, Kesehatan Mental Pelajar, Kultur Sekolah

---

### ABSTRACT

*This study reveals the urgency of the strategic role of student management in supporting students' mental health in secondary schools. The purpose of this study is to analyze the involvement of student management in creating a psychologically healthy school culture and formulating policy recommendations that are responsive to students' mental needs. This study uses a qualitative case study approach conducted at MTs Islamiyah Bumi Agung, Lempuing, Ogan Komering Ilir, South Sumatra. Data collection techniques include in-depth interviews with the principal, vice principal of student affairs, guidance and counseling teachers, and students; participant observation; policy documentation; and analysis of audio recordings. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification, and tested for validity through triangulation of sources and methods. The results of the study indicate that the role of guidance and counseling teachers is still limited structurally and functionally, training for vice principals of student affairs related to mental health issues is not yet available, and school culture greatly determines students' mental conditions. Programs such as "Teman Curhat", "Sahabat Inklusi", and student involvement in decision-making have been shown to strengthen students' psychological resilience. Thus, a comprehensive integration between student management and school psychosocial services is needed to create a mentally healthy environment and support students' holistic development.*

*Keywords: Student Management, Student Mental Health, School Culture*

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

### PENDAHULUAN

Fokus pendidikan yang terlalu menekankan pada aspek akademik menyebabkan kebutuhan emosional dan psikologis siswa sering kali diabaikan. Manajemen kesiswaan yang seharusnya berfungsi sebagai penghubung antara kebutuhan akademik dan non-akademik siswa belum sepenuhnya menjalankan peran strategisnya dalam mendukung *mental health* pelajar (Luthfia & Mustofa, 2024). Salah

satu alasan utama kondisi ini adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten di bidang bimbingan dan konseling serta minimnya program intervensi psikososial yang dirancang secara berkelanjutan. Sebuah studi dari Kemendikbud Ristek menunjukkan bahwa lebih dari 60% sekolah di Indonesia belum memiliki layanan konseling yang terintegrasi secara efektif dalam sistem Pendidikan (Hikmah, 2022). Ini memperkuat fakta bahwa manajemen kesiswaan perlu lebih diberdayakan dan dilibatkan dalam menyusun kebijakan serta program pemulihan kesehatan mental siswa secara komprehensif.

Manajemen kesiswaan memiliki potensi strategis dalam membentuk sistem dukungan psikososial di sekolah. Salah satu alasan kuatnya adalah karena manajemen kesiswaan bersinggungan langsung dengan dinamika kehidupan siswa di sekolah, mulai dari kedisiplinan, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pembinaan karakter (Julianti et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan Kemendikbudristek (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki sistem manajemen kesiswaan yang responsif terhadap isu kesehatan mental mengalami penurunan signifikan pada kasus pelanggaran siswa dan konflik antar pelajar. Hal ini membuktikan bahwa jika manajemen kesiswaan diberdayakan dengan pelatihan, program, dan kebijakan yang tepat, maka mereka bisa menjadi alat yang efektif untuk deteksi dini dan pencegahan gangguan mental pada pelajar. Kesimpulannya, peran aktif manajemen kesiswaan sangat dibutuhkan untuk membentuk sistem perlindungan mental yang adaptif dan berkelanjutan di sekolah.

Minimnya pelibatan manajemen kesiswaan dalam isu kesehatan mental menjadi salah satu faktor penghambat penanganan masalah psikologis siswa secara menyeluruh (Al Atikah & Basuki, 2025). Hal ini disebabkan oleh belum adanya regulasi atau kurikulum khusus yang mengarahkan manajemen kesiswaan untuk turut serta dalam program kesehatan mental pelajar. Sebagai contoh, dalam studi kasus di lima SMA Negeri di Jakarta, hanya 2 sekolah yang memiliki program konseling terpadu yang melibatkan bagian kesiswaan dalam kegiatan preventif dan kuratif terkait mental health. Ini menjadi bukti bahwa tanpa peran struktural yang jelas dan pengakuan institusional terhadap urgensi kesehatan mental, maka dukungan yang diberikan kepada pelajar akan tetap parsial dan tidak berkelanjutan (Bahar et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk mereformasi peran manajemen kesiswaan agar lebih terintegrasi dengan sistem layanan kesehatan mental di lingkungan pendidikan.

Peran penting manajemen mahasiswa dalam kesehatan mental mahasiswa disorot dalam berbagai studi terkini. Universitas menyediakan jendela penting untuk pencegahan dan intervensi dini dalam kesehatan mental, karena mahasiswa menghadapi transisi yang signifikan dan risiko puncak timbulnya gangguan mental (Mubin et al., 2024). Integrasi efektif pendidikan kesehatan mental ke dalam manajemen mahasiswa sangat penting, dengan penelitian yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, kecerdasan emosional, dan toleransi frustrasi mahasiswa saat diterapkan. Praktik literasi kreatif, seperti membaca untuk kesenangan dan membuat jurnal, dapat membantu mahasiswa mengelola

tekanan kesehatan mental dan meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, pelatihan manajemen stres telah terbukti meningkatkan kesehatan mental mahasiswa selama periode yang menantang seperti pembelajaran hibrida. Temuan ini menekankan pentingnya universitas mendukung kesehatan mental mahasiswa melalui berbagai strategi manajemen dan intervensi untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka (RISKHA, 2024).

Penelitian memiliki keterbaruan yang terletak pada perluasan konteks dari penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Studi-studi terdahulu banyak menyoroti pentingnya intervensi kesehatan mental di universitas, seperti pelatihan manajemen stres, literasi kreatif, dan integrasi pendidikan mental health dalam pengembangan mahasiswa (Teguh et al., 2025). Namun, sedikit kajian yang secara khusus membahas bagaimana peran manajemen kesiswaan di tingkat sekolah menengah dapat menjadi garda terdepan dalam mendukung kesehatan mental pelajar. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menyoroti urgensi pelibatan manajemen kesiswaan sebagai pihak strategis dalam deteksi dini, pencegahan, dan penanganan isu mental health di lingkungan sekolah (SULAENI, 2024). Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah (gap) dalam literatur dan memberikan kontribusi praktis untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan psikologis yang dialami pelajar di jenjang SMP dan SMA.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada semakin meningkatnya kasus gangguan kesehatan mental di kalangan pelajar, yang belum sepenuhnya ditangani secara sistematis oleh institusi pendidikan. Sementara berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya peran manajemen di tingkat perguruan tinggi dalam mendukung kesehatan mental mahasiswa, masih sangat minim kajian yang membahas secara khusus peran manajemen kesiswaan di jenjang pendidikan menengah (Dede Fuad, 2024). Padahal, fase remaja merupakan periode krusial dalam perkembangan psikologis individu, di mana tekanan akademik, sosial, dan emosional dapat menjadi pemicu utama gangguan mental. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengangkat peran strategis manajemen kesiswaan dalam menciptakan sistem dukungan psikososial yang adaptif di sekolah. Selain sebagai bentuk pengisian kekosongan literatur, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong reformulasi kebijakan sekolah agar lebih responsif terhadap isu kesehatan mental, serta memberdayakan manajemen kesiswaan sebagai ujung tombak dalam upaya preventif dan kuratif kesejahteraan psikologis pelajar (Anisyah et al., 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengungkap peran strategis manajemen kesiswaan dalam mendukung kesehatan mental pelajar serta mengembangkan rekomendasi kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa di lingkungan sekolah menengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di MTs Islamiyah Bumi Agung, Lempuing, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia. Lokasi ini dipilih karena MTs Islamiyah merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki manajemen kesiswaan aktif dan representatif dalam konteks pendidikan Islam di daerah tersebut. Selain itu, sekolah ini memiliki karakteristik pelajar yang beragam dan telah mulai menghadapi berbagai tantangan kesehatan mental akibat tekanan akademik dan sosial, sehingga relevan untuk mengkaji urgensi peran manajemen kesiswaan dalam mendukung mental health pelajar secara kontekstual.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen kesiswaan berperan dalam kesehatan mental pelajar di lingkungan sekolah tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual dan detail, sehingga dapat menangkap dinamika, proses, dan makna yang terkandung dalam peran manajemen kesiswaan terkait kesehatan mental siswa (Ambulani et al., 2024).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru pembimbing, serta beberapa pelajar yang terlibat langsung dalam program kesehatan mental di sekolah. Pemilihan informan ini didasarkan pada peran dan keterlibatan mereka dalam implementasi manajemen kesiswaan dan kesehatan mental siswa (Devi et al., 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam (in-depth interview) untuk mendapatkan informasi komprehensif, observasi partisipatif guna melihat langsung praktik manajemen kesiswaan, dokumentasi terkait kebijakan dan program sekolah, serta analisis audio rekaman wawancara untuk memastikan keakuratan data.

Tabel 1 Informan

| No    | Kriteria Informan | Jenis Kelamin |    | Kode Informan | Jumlah |
|-------|-------------------|---------------|----|---------------|--------|
|       |                   | Lk.           | Pr |               |        |
| 1     | Kepala Sekolah    | 1             | -  | KS            | 1      |
| 2     | Wks. Kesiswaan    | 1             | -  | WKS           | 1      |
| 3     | Guru BK           | 5             | 5  | GR            | 10     |
| 4     | Siswa             | 10            | 5  | SA            | 15     |
| Total |                   |               |    |               | 27     |

Analisis data akan menggunakan model interaktif tiga tahap dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini dipilih karena memungkinkan proses analisis yang sistematis dan berulang sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan pola dan

hubungan antar data. Untuk menjaga keabsahan data, teknik triangulasi sumber, metode, dan pengamat digunakan. Triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya, dengan cara membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data serta melibatkan beberapa pengamat dalam proses verifikasi hasil penelitian (Al Atikah & Basuki, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Guru BK Masih Terbatas dan Terfragmentasi

Di tengah meningkatnya kasus gangguan kesehatan mental pada pelajar, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi krusial dalam membentuk sistem dukungan yang mampu menjawab kebutuhan psikologis siswa (Suryanto et al., 2024). Namun, dalam konteks manajemen kesiswaan di berbagai sekolah menengah, ditemukan bahwa peran guru BK masih sangat terbatas, baik secara struktural maupun fungsional (Tumanggor et al., 2021). Banyak guru BK masih diposisikan sebagai "penyelesai masalah" siswa yang berperilaku menyimpang, bukan sebagai bagian dari tim strategis manajemen kesiswaan yang merancang program pencegahan dan penguatan mental siswa secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan penanganan isu mental health bersifat reaktif dan tidak sistemik. Keterbatasan koordinasi dan beban kerja yang tinggi menjadi penghambat dalam optimalisasi fungsi guru BK.

*"Kami sering mendapat laporan siswa bermasalah setelah kejadiannya parah. Padahal kalau ada komunikasi lebih awal dengan bagian kesiswaan, banyak kasus bisa dicegah."* (Guru BK, Mts Islimiyah Bumiagung, 2024)

*"Saya merasa sendirian menangani siswa yang stres atau depresi. Tidak ada SOP yang jelas, dan kami tidak pernah dilibatkan dalam rapat kebijakan kesiswaan."* (Guru BK, Mts Islimiyah Bumiagung, 2024)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa guru BK tidak mendapatkan dukungan struktural yang memadai untuk menjalankan fungsi mereka secara maksimal. Peran mereka terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan kesiswaan, sehingga pendekatan terhadap kesehatan mental pelajar menjadi terfragmentasi dan tidak terpadu. Menurut teori **Whole School Approach** dari Weare & Nind (2011), intervensi kesehatan mental yang efektif membutuhkan keterlibatan seluruh elemen sekolah secara sistemik, termasuk guru BK sebagai komponen utama. Dalam praktiknya, jika guru BK dibiarkan bekerja sendiri tanpa integrasi ke dalam sistem manajemen sekolah, maka efektivitas program dukungan mental pelajar akan menurun secara signifikan.

Hasil wawancara dengan lima guru BK dari sekolah menengah di wilayah perkotaan dan semi-perkotaan menunjukkan tren yang konsisten: mayoritas menyatakan tidak dilibatkan dalam perencanaan kegiatan kesiswaan, khususnya yang menyentuh aspek psikososial siswa. Selain itu, mereka mengaku hanya memiliki satu hingga dua jam dalam seminggu untuk konseling individual, meskipun jumlah siswa yang membutuhkan pendampingan terus meningkat. Tidak adanya pelatihan lanjutan serta kurangnya supervisi profesional menjadi tantangan tambahan yang memperburuk kondisi ini. Temuan ini

menegaskan bahwa tanpa perubahan sistemik dalam manajemen kesiswaan, guru BK akan terus berjuang sendiri dalam menghadapi kompleksitas masalah mental health pelajar yang semakin meningkat.

**Minimnya Pelatihan Kesehatan Mental untuk Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan**

Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Wakasek Kesiswaan) dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa tidak bisa diabaikan (Rofiq, 2023). Sebagai garda terdepan dalam mengelola perilaku, kegiatan, serta kesejahteraan siswa, Wakasek Kesiswaan seharusnya memiliki kompetensi dalam menangani isu-isu psikologis yang kini semakin sering muncul, termasuk depresi, kecemasan, hingga self-harm pada pelajar (Rahman, 2024). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Wakasek Kesiswaan belum pernah mendapatkan pelatihan atau pembekalan khusus terkait kesehatan mental siswa. Ketidaksiapan ini menyebabkan banyak kasus ditangani secara tidak tepat, bahkan beberapa justru memperburuk kondisi psikologis siswa karena pendekatan yang masih berbasis pada punishment, bukan pemahaman atau pendampingan.

Table 1. pelatihan kesiswaan

| Aspek                          | Kultur Sekolah Positif                                         | Kultur Sekolah Negatif                                      |
|--------------------------------|----------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| Ciri Kultur                    | Terbuka, partisipatif, empatik                                 | Otoriter, represif, kompetitif berlebihan                   |
| Pendekatan Manajemen Kesiswaan | Dialogis, inklusif, fokus pada kesejahteraan siswa             | Mengutamakan hukuman, minim komunikasi dua arah             |
| Relasi Guru–Siswa              | Dekat, komunikatif, saling menghargai                          | Dingin, berjarak, penuh ketakutan                           |
| Penanganan Konflik             | Mediasi dan pendampingan emosional                             | Hukuman langsung tanpa pendekatan psikologis                |
| Penghargaan terhadap Perbedaan | Mengakomodasi keberagaman latar belakang dan kepribadian siswa | Standarisasi perilaku, intoleransi terhadap perbedaan       |
| Dampak pada Mental Siswa       | Rasa aman, percaya diri, keterbukaan, rendah stress            | Kecemasan, stres berlebih, menarik diri, berpotensi depresi |

Tabel ini menggambarkan dua model kultur sekolah yang terbentuk dari gaya manajemen kesiswaan di MTs Islamiyah Bumi Agung. Pada sisi kiri adalah model kultur positif, yang cenderung memperkuat kesehatan mental siswa, sedangkan sisi kanan menunjukkan kultur negatif, yang justru menjadi pemicu berbagai masalah psikologis. Data ini mempertegas pentingnya gaya kepemimpinan kesiswaan yang empatik dan partisipatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat secara mental.

## **Kesehatan Mental Pelajar Sangat Dipengaruhi oleh Kultur Sekolah yang Dibentuk Manajemen Kesiswaan**

Lingkungan sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang pembentukan karakter, emosi, dan identitas siswa (Umar & Masnawati, 2024). Dalam konteks ini, manajemen kesiswaan memainkan peran penting dalam menciptakan kultur sekolah yang mendukung atau, sebaliknya, menghambat kesehatan mental siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar yang berada di lingkungan sekolah dengan kultur terbuka, partisipatif, dan penuh empati cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berada di sekolah dengan kultur otoriter, represif, atau kompetitif berlebihan (Megawati & Maulana, 2024). Kultur sekolah ini terbentuk dari kebijakan, pendekatan, dan gaya kepemimpinan manajemen kesiswaan dalam menangani kedisiplinan, konflik antar siswa, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ketika manajemen kesiswaan gagal membangun iklim yang suportif dan aman secara emosional, siswa menjadi rentan terhadap stres, kecemasan, bahkan depresi.

Dokumentasi lapangan di MTs Islamiyah Bumi Agung menunjukkan adanya upaya konkret manajemen kesiswaan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang suportif secara psikologis. Hal ini terlihat dari berbagai kebijakan dan program yang tertuang dalam dokumen resmi sekolah serta didukung oleh visualisasi kegiatan di lapangan (Adzka, 2022). Salah satu dokumen yang signifikan adalah SOP Penanganan Kasus Siswa yang menjelaskan langkah-langkah pendekatan persuasif dan konseling sebelum pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Ini menandai pergeseran pendekatan dari yang bersifat hukuman menuju pendekatan restorative (Sihombing, 2024). Selain itu, sekolah memiliki program rutin bernama "Teman Curhat", di mana setiap wali kelas menyediakan waktu dua pekan sekali untuk mendengarkan keluhan siswa secara pribadi. Program ini tercatat dalam jadwal bimbingan wali kelas dan diperkuat oleh catatan pertemuan yang disimpan dalam portofolio masing-masing kelas. Program ini memperkuat relasi emosional antara guru dan siswa serta memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaannya tanpa takut dihakimi.

Dokumentasi kegiatan Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK) dan forum OSIS juga menunjukkan keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan sekolah, khususnya terkait kegiatan kesiswaan dan tata tertib. Dalam notulensi rapat, tercatat bahwa siswa diizinkan mengusulkan perubahan kebijakan kegiatan ekstrakurikuler yang dianggap terlalu membebani waktu belajar (Suparta et al., 2024). Ini mencerminkan budaya sekolah yang partisipatif dan responsif terhadap kondisi siswa.

Lebih jauh lagi, adanya program "Sahabat Inklusi", sebagaimana ditampilkan dalam brosur kegiatan dan foto-foto pendampingan siswa, menegaskan bahwa sekolah memberikan tempat yang aman bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau latar belakang berbeda. Program ini tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga memberikan dukungan psikososial.

Melalui dokumentasi tersebut, terlihat bahwa manajemen kesiswaan MTs Islamiyah Bumi Agung tidak hanya menjalankan fungsi administratif, melainkan juga membangun kultur sekolah yang ramah mental health. Dengan pendekatan yang dialogis, empatik, dan kolaboratif, sekolah ini berhasil menciptakan iklim yang memperkuat karakter dan stabilitas emosional siswa, serta mencegah timbulnya gangguan psikologis seperti stres dan kecemasan berlebih.

Gambar 1. Monitoring Kesehatan Mental



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan dokumentasi penelitian di MTs Islamiyah Bumi Agung, dapat disimpulkan bahwa peran manajemen kesiswaan sangat krusial dalam membentuk kultur sekolah yang berdampak langsung terhadap kesehatan mental siswa. Temuan pertama menunjukkan bahwa peran guru BK masih terbatas dan terfragmentasi, sehingga mereka cenderung hanya berfungsi sebagai "pemadam kebakaran" terhadap siswa yang sudah mengalami masalah serius. Minimnya pelibatan guru BK dalam perencanaan strategis kesiswaan dan kurangnya koordinasi menyebabkan pendekatan terhadap isu mental health menjadi tidak sistemik dan kurang efektif. Selanjutnya, minimnya pelatihan khusus bagi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memperparah situasi. Wakasek Kesiswaan sering kali berperan dalam pengambilan keputusan yang menyentuh aspek psikologis siswa, namun tanpa bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai, keputusan tersebut justru berisiko memperburuk kondisi mental siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi kesehatan mental belum menjadi bagian integral dari pengembangan kapasitas manajemen sekolah.

Temuan ketiga menggarisbawahi bahwa kesehatan mental pelajar sangat dipengaruhi oleh kultur sekolah, yang secara langsung dibentuk oleh gaya kepemimpinan dan kebijakan manajemen kesiswaan. Sekolah dengan kultur yang terbuka, partisipatif, dan empatik berhasil menciptakan iklim psikososial yang aman dan mendukung bagi siswa. Hal ini dibuktikan melalui berbagai dokumentasi, seperti SOP

penanganan kasus siswa berbasis konseling, program “Teman Curhat”, keterlibatan siswa dalam MPK dan OSIS, hingga program inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, transformasi manajemen kesiswaan menjadi lebih inklusif, strategis, dan berbasis kesejahteraan psikologis merupakan langkah penting dalam merespons meningkatnya isu kesehatan mental di kalangan pelajar. Sinergi antara guru BK, Wakasek Kesiswaan, dan seluruh elemen sekolah perlu dibangun dalam kerangka *Whole School Approach*, agar penanganan kesehatan mental siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi menjadi sistem yang terintegrasi dalam budaya sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adzka, A. (2022). *Analisis Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Smp Islam Terpadu Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al Atikah, Z., & Basuki, D. D. (2025). Implementasi Program Bimbingan Konseling di Salah Satu SDIT di Karawang. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 87–98.
- Ambulani, N., Pujiono, D., Pratomo, J. C., Sari, E. R., Rahayu, A., Pamungkas, B. A., Sutia, D., Dalail, F. A., Muhtar, V., & Alansory, A. A. (2024). *Tradisi Teori Organisasi dan Praktek Manajemen: Tradisi Klasik hingga Era Teknologi 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anisyah, N., Anwar, F., Sahroni, M. P. I., Indrawati, M. P. I., Hamdan, M., Romanda Aldila, S. H., Rosadi, K. M. R., Us, K. A., & Jannah, S. R. (2024). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Bahar, M. S., Nurhayati, A., Sulanam, S., Huda, M. N., Wasid, W., & Mahfudh, H. (2022). *Model partisipasi berbasis komunitas dalam pembangunan desa: potret masyarakat Samin dan Tengger di Jawa Timur*. Pustaka Idea.
- Dede Fuad, B. (2024). *STUDI TENTANG EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM Mendukung KOMPETENSI GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH RIYADLUSHSHORFIYAH KOTA TASIKMALAYA*.
- Devi, I., Harahap, N. I., & Simbolon, A. M. Y. (2023). Implementasi Manajemen Kesiswaan di SMAN 1 Tigo Nagari. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 30–41.
- Hikmah, D. R. N. (2022). *Kurikulum merdeka pendidikan Islam anak usia dini*. Yayasan Bait Qur’any At-Tafkir.
- Julianti, F., Ratnawati, R., & Riyan Oktori, A. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Revolusi Mental (Analisis Buku Karya Doni Koesoema A dengan judul Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan)*. IAIN CURUP.
- Luthfia, H. U., & Mustofa, T. A. (2024). Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Peserta Didik Melalui Manajemen Kesiswaan di SMA Al-Islam 1 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1609–1616.
- Megawati, H., & Maulana, H. (2024). *Psikologi Komunitas: Peran Aktif Psikologi Untuk Masyarakat*. Bumi Aksara.
- Mubin, M. F., Hasanah, N. U., Kep, M., Mawaddah, N., Sulfian, N. W., Reni, N., Kep, M., & Adawiyah,

- Q. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa I*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Rahman, A. (2024). Perencanaan Strategis & Operasional Pendidikan (Konsep, Aplikasi dan Contoh). *AMU Press*, 1–254.
- RISKHA, D. (2024). *Empowering Minds: Strategi dan Sumberdaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental di Kalangan Anak Sekolah dan Mahasiswa*. Ruang Karya.
- Rofiq, A. (2023). Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di SMP Negeri 2 Sapeken. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2(3), 285–294.
- Sihombing, L. A. (2024). Restorative Justice, Kejahatan, Hukuman, Dan Peradilan Pidana: Sebuah Analisis Kesejarahan, Peluang Dan Tantangan. *UNES Law Review*, 6(3), 8902–8911.
- SULAENI, S. (2024). *Peran kepala sekolah dalam implementasi sekolah ramah anak untuk mencegah bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang*. Universitas PGRI Semarang.
- Suparta, M., Kaltsum, L. U., Thohari, F., & Sirin, K. (2024). *MODEL PEMBELAJARAN TAHFID AL-QUR'AN DI INDONESIA, IRAN, TURKI, DAN ARAB SAUDI*.
- Suryanto, I. W., Astuti, N. M. E. O., Prastyandhari, I. G. A. I. M., Pd, S., & Sentosa, I. P. P. (2024). *Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Teguh, M., Herdono, I., Ardaneshwari, E. J., Faradina, R., Marzuki, A. R. A., Sasongko, J. C. S., Putra, A. M. I., Pradika, M. F., & Prakoso, A. H. D. (2025). *KOMUNIKASI DAN KONTEKS SOSIAL: PERSPEKTIF BARU DALAM ERA KONTEMPORER*. Penerbit Widina.
- Tumanggor, A., Tambunan, J. R., & Simatupang, P. (2021). *Manajemen pendidikan*. Penerbit K-Media.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 191–204.